



# Penerapan Konsep *Green City* pada Taman Kota (Studi Kasus: Taman Kota Blang Padang, Kota Banda Aceh)

## *Application of Green City Concept in City Parks (Case Study: Blang Padang City Park, Banda Aceh City)*

Amalia Fitria<sup>1\*</sup>, Galing Yudana<sup>1</sup>, Lintang Suminar<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Informasi dan Pengembangan Wilayah (PIPW), LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*e-mail: amelfitria08@student.uns.ac.id

(Received: February 19, 2024; Reviewed: March 28, 2024; Accepted: April 17, 2024)

### Abstrak

Konsep *green city* menerapkan konsep ramah lingkungan yang menitikberatkan pembangunan hijau perkotaan. Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang menerapkan konsep *green city* di Indonesia. Penerapan *green city* di Kota Banda Aceh sudah diterapkan sejak tahun 2011 dan tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh tahun 2009-2029. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan konsep *green city*. Di Kota Banda Aceh, RTH dengan jenis taman kota mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari jenis RTH lainnya, dimana terdapat 68 taman kota di Kota Banda Aceh. Penelitian ini berfokus pada Taman Kota Blang Padang dikarenakan merupakan taman terluas di Kota Banda Aceh tetapi muncul pertanyaan apakah penyediaan Taman Kota Blang Padang sudah sesuai dengan penerapan konsep *green city*. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui penerapan konsep *green city* pada Taman Kota Blang Padang dan kesesuaian terhadap Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang (ATR)/Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Nomor 14 tahun 2022 yang mengatur tentang penyediaan RTH. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis skoring, analisis pembobotan, dan analisis kesesuaian. Penelitian ini menggunakan variabel, yaitu: (1) vegetasi; (2) fasilitas taman; (3) energi terbarukan; (4) pengelolaan air; (5) pengelolaan sampah; (6) komunitas hijau; dan (7) transportasi ramah lingkungan. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa Taman Kota Blang Padang memiliki tingkat kesesuaian sebesar 54,76% yang tergolong dalam kategori cukup sesuai sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian Taman Kota Blang Padang belum maksimal berdasarkan penerapan konsep *green city*.

**Kata kunci:** Banda Aceh; *green city*; ruang terbuka hijau; taman kota

### Abstract

The *green city* concept is applied to promote environmentally friendly urban development. Banda Aceh City in Indonesia is one of the cities that has embraced this concept. The implementation of the *green city* concept in Banda Aceh started in 2011, in accordance with the city's Spatial Plan for 2009-2029. An essential aspect of the *green city* concept is the presence of green open spaces. Banda Aceh boasts 68 city parks, which is a significant increase compared to other types of green open spaces. This study specifically focuses on the Blang Padang City Park, the largest park in Banda Aceh. The research aims to evaluate whether Blang Padang City Park aligns with the *green city* concept, as outlined in Minister of ATR/BPN Regulation 14/2022, which provides guidelines for the provision and utilization of green open spaces. The analysis methods employed in this study include scoring analysis, weighting analysis, and suitability analysis. Variables considered in the study encompass vegetation, park facilities, renewable energy, water management, waste management, green community, and environmentally friendly transportation. The results indicate that Blang Padang City Park has a suitability level of 54.76%, placing it in the medium suitability category. Moreover, the findings suggest that Blang Padang City Park has not fully maximized its alignment with the *green city* concept.

**Keywords:** Banda Aceh; city park; *green city*; green open space

## 1. PENDAHULUAN

*Green city* merupakan konsep pembangunan perkotaan yang erat dengan prinsip kota berkelanjutan (Jamaluddin et al., 2018). Terwujudnya *green city* atau kota hijau didukung oleh delapan atribut subsistem lingkungan kota hijau yang saling berkaitan, yaitu *green planning and design* atau perencanaan dan desain kota yang ramah lingkungan, *green*

*community* atau penguatan peran masyarakat sebagai komunitas hijau, *green open space* atau ketersediaan ruang terbuka hijau, *green waste* atau pengelolaan limbah menggunakan prinsip 3R, *green water* atau penggunaan sumber daya air yang hemat, *green building* atau pembuatan bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan, *green energy* atau penggunaan bahan yang hemat energi, serta *green transportation* atau penerapan sistem transportasi baik dari kendaraan maupun lalu lintas yang berkelanjutan (Kusuma *et al.*, 2020).

Saat ini, penerapan konsep *green city* telah diterapkan pada lebih dari 60 kota di Indonesia. Salah satu kota yang menerapkan perencanaan dengan konsep *green city* adalah Kota Banda Aceh. Penerapan *green city* di Kota Banda Aceh telah ditetapkan sejak tahun 2011 sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh tahun 2009-2029 serta misi Kota Banda Aceh yaitu membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan. Dalam penerapan *green city*, Pemerintah Kota Banda Aceh telah berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai atribut (Fadhila *et al.*, 2019). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan ketentuan RTH kota seluas 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Kota Banda Aceh sudah memenuhi target RTH privat, yakni sebesar 16%, sementara itu luas RTH publik baru sebesar 14,31% pada tahun 2022 (DLHK3 Banda Aceh, 2022). Apabila dilihat sejak awal penetapan *green city*, yaitu tahun 2011 hingga tahun 2021, terjadi peningkatan luas RTH publik di Kota Banda Aceh sekitar 3,96%. Jenis RTH publik yang terdapat di Kota Banda Aceh antara lain, taman kota, hutan kota, jalur hijau, lapangan, pemakaman, dan sabuk hijau.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh, luas taman kota di Kota Banda Aceh mengalami peningkatan paling besar dibandingkan jenis RTH publik lainnya. Luas taman kota meningkat dari 45,9 ha di tahun 2017 menjadi 71,65 ha di tahun 2022. Luasan tersebut merupakan total luasan taman kota yang berjumlah 68 taman. Pemerintah Kota Banda Aceh mengedepankan peningkatan kualitas dan kuantitas taman kota. Dalam Masterplan RTH Kota Banda Aceh tahun 2009-2029, setiap kecamatan memiliki program pembuatan taman kota, pemerintah juga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas taman kota, perawatan dan penataan kembali taman, dan pengembangan taman.

Taman kota sebagai bagian dari RTH kota memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ruang terbuka kota. Penelitian ini berfokus pada Taman Blang Padang dikarenakan Taman Blang Padang memenuhi standar luas minimal penyediaan taman kota menurut Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang (ATR)/Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, yaitu 50.000 m<sup>2</sup>. Taman Blang Padang terletak di pusat kota sehingga dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah. Taman Blang Padang digunakan sebagai tempat rekreasi, olahraga, wisata, upacara, berjualan, kegiatan agama, serta ditunjang dengan berbagai fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat. Taman Blang Padang menjadi *landmark* kota dan memiliki daya tarik untuk dikunjungi masyarakat Kota Banda Aceh (Nurdin *et al.*, 2020).

Untuk mendukung agar taman kota dapat berfungsi secara optimal, taman kota harus didukung infrastruktur hijau serta fasilitas ramah lingkungan yang mendukung pembangunan *green city*. Penelitian ini bertujuan ingin melihat apakah keberadaan Taman Blang Padang sudah sesuai dengan penerapan konsep *green city* di Kota Banda Aceh. Sebagai salah satu taman kota terluas yang berada di pusat kota, menjadikan Taman Blang Padang sebagai fokus penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembangunan taman kota dengan memperhatikan komponen *green city* bagi lokasi lainnya di Kota Banda Aceh

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 TAMAN KOTA

Taman kota dapat berupa taman hijau, rerumputan, dan berbagai pepohonan di sekitar pusat kota atau berdekatan dengan pusat kota (Grahariastara & Widyasamratri, 2017). Menurut Frick (2006) dalam Hariyadi *et al.* (2015), keberadaan elemen taman kota digunakan untuk memenuhi fungsi taman kota. Ketersediaan fasilitas digunakan dalam memenuhi fungsi taman kota sebagai fungsi sosial, budaya, dan ekonomi dengan tujuan terciptanya kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi bagi pengguna taman. Dijelaskan dalam Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, taman kota memiliki manfaat sebagai fungsi ekologis, fungsi resapan air, fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi estetika. Sebagai fungsi ekologis, penanaman vegetasi di taman kota perlu dilakukan dengan spesifikasi yang lengkap, sesuai dengan eksisting lahan. Sebagai fungsi resapan air, taman kota perlu menyediakan ruang terbuka biru seperti danau, kolam, sumur resapan, atau biopori. Sebagai fungsi ekonomi, di taman kota dapat diadakan pasar kaget atau menyediakan kebun pembibitan yang bisa diproduksi. Sebagai fungsi sosial, taman kota menyediakan fasilitas olahraga

(lapangan/*outdoor fitness/jogging track*), menyediakan fasilitas rekreasi (plaza multifungsi dan taman bermain), menyediakan gazebo untuk tempat berkumpul, menyediakan tempat parkir dengan material ramah lingkungan, menyediakan fasilitas pendukung (seperti pos jaga, musala, toilet, dan lain-lain), menyediakan ubin pengarah untuk penyandang disabilitas, menyediakan fasilitas kesehatan (taman terapi/jalur refleksi), menyediakan fasilitas pendidikan (dek pandang/papan interpretasi), serta menyediakan penerangan sesuai kebutuhan dan standar yang berlaku. Sebagai fungsi estetika, di taman kota ditanam tanaman khas lokal, menggunakan perkerasan dengan ornamen kearifan lokal, serta menggunakan aksara lokal untuk penggunaan *signage*.

## 2.2 GREEN CITY

*Green city* merupakan konsep perencanaan kota yang berkelanjutan yang mementingkan lingkungan (Mugni *et al.*, 2021). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2011) menjelaskan bahwa kota hijau adalah konsep pembangunan kota berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui pembangunan yang bersinergi antara sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga menjadi kawasan layak huni untuk masa sekarang dan masa mendatang. Menurut Nait *et al.* (2023), *green city* memiliki beberapa komponen yang saling berkesinambungan. Komponen pertama adalah *green planning and design*, yang merupakan konsep perencanaan dan perancangan wilayah kota dengan memperhatikan efisiensi daya dukung lingkungan dalam mewujudkan kualitas kota yang aman, nyaman, dan berkelanjutan. Komponen kedua adalah *green open space*, yang merupakan bagian dari ruang terbuka yang ditumbuhi tumbuhan, tanaman, dan vegetasi untuk mendukung manfaat secara langsung dan tidak langsung. Komponen ketiga adalah *green building*, yang merupakan peningkatan kualitas desain dan konstruksi bangunan sehingga berkelanjutan, hemat biaya, dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan pekerja dan penduduk. Komponen keempat adalah *green waste*, yang merupakan konsep pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Komponen kelima adalah *green transportation*, yang merupakan konsep pengembangan sistem transportasi yang tidak berdampak pada kesehatan masyarakat dan ekosistem lingkungan. Komponen keenam adalah *green water*, yang merupakan konsep penyediaan area resapan air dalam memanfaatkan sumber daya air secara efisien di perkotaan. Komponen ketujuh adalah *green energi*, yang merupakan pemanfaatan energi yang dihasilkan dari sumber yang ramah lingkungan dan tidak berbahaya bagi ekosistem lingkungan. Komponen terakhir adalah *green community*, yang merupakan komunitas yang peduli terhadap masalah lingkungan dan sosial-budaya.

## 2.3 TAMAN KOTA BERDASARKAN KONSEP GREEN CITY

Menurut Astri & Widyasamratri (2017), penerapan taman kota berdasarkan konsep *green city* berupa taman yang terletak di pusat kota, mudah dijangkau oleh masyarakat, dilalui oleh moda transportasi umum, terdiri dari berbagai macam jenis vegetasi dengan persebaran yang merata, dan didukung oleh berbagai fasilitas taman seperti tempat bermain, tempat olahraga, tempat parkir, tempat sampah, toilet, gazebo, serta bangku taman. Menurut Sagala *et al.* (2017), perencanaan taman kota berdasarkan konsep *green city* merupakan perencanaan konsep ramah lingkungan dengan mendesain taman kota menggunakan konsep ramah lingkungan, diantaranya taman memiliki minimal 85% vegetasi, menggunakan energi terbarukan, serta adanya peran aktif komunitas peduli lingkungan dalam mewujudkan *green city*.

Dalam mendukung keberadaan komunitas hijau, pada taman kota perlu terdapat fasilitas pendukung pada taman berupa plaza, *amphitheater*, dan lapangan. Prinsip bangunan hijau pada taman dapat diterapkan melalui minimalisasi jumlah bangunan agar lebih banyak ruang terbuka, penggunaan *grass block* untuk memudahkan penyerapan air hujan, penggunaan energi terbarukan berupa penggunaan sinar matahari pada penerangan taman. Pemanfaatan sumber daya air secara efisien dapat dilakukan melalui penyediaan biopori dalam peningkatan area resapan air dan penyediaan danau sebagai retensi air. Pengelolaan sampah ramah lingkungan pada taman dapat dilakukan dengan menyediakan tempat sampah yang membedakan antara sampah plastik, kertas, kaleng, dan sampah umum, mendaur ulang sampah dengan menggunakan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta menyediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS).

Dijelaskan dalam Jamaluddin (2018), bahwa ketentuan khusus dalam penyediaan RTH khususnya taman dalam mewujudkan kota hijau berdasarkan program pengembangan kota hijau, yaitu memiliki vegetasi berupa tanaman peneduh (pohon beringin, pohon akasia, pohon ketapang, dan sebagainya), tanaman pengarah (palem raja, sikat botol, dan sebagainya), dan tanaman pembatas (*bougenville, boxwood*, dan sebagainya), menggunakan tanaman yang memiliki fungsi ekologi dan estetika yang tinggi. Terkait transportasi dan infrastruktur transportasi, taman pada kota hijau menggunakan transportasi ramah lingkungan, menyediakan jalur pejalan kaki di dalam area taman dengan lebar minimal 1,5 m, memperhatikan ketinggian permukaan perkerasan agar tidak ada genangan air, membuat jalur pejalan kaki yang terintegrasi dengan jalur transportasi umum atau infrastruktur kota, jalur pejalan kaki di luar taman minimal 2 meter

dilengkapi pohon peneduh dan *street furniture* lainnya, jalur pejalan kaki dilengkapi dengan *guiding block/tactile paving* (paving bertekstur) yang digunakan oleh para penyandang disabilitas, ketersediaan utilitas dan atribut jalan tidak mengganggu pengguna jalur pejalan kaki, serta menggunakan material perkerasan alternatif yang menyerap air hujan seperti beton berpori (*porous concrete*) dan *grass block* pada area parkir.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan tujuan untuk menguji teori dari keadaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis numerik atau angka untuk menguji teori dengan melihat hubungan antar variabel di dalamnya.

#### 3.2 RUANG LINGKUP WILAYAH

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Taman Kota Blang Padang yang merupakan salah satu taman kota di Kota Banda Aceh. Pemilihan Taman Blang Padang sebagai wilayah penelitian melalui beberapa proses justifikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, taman kota termasuk ke dalam jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Berdasarkan Peraturan Menteri ATR/Kepala BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, kriteria penyediaan taman kota memiliki luas minimum 50.000 m<sup>2</sup> dan berada di pusat kegiatan kota. Taman kota di Kota Banda Aceh berjumlah 68 taman kota, tetapi hanya Taman Kota Blang Padang yang memiliki luas lebih dari 50.000 m<sup>2</sup>, yaitu 95.000 m<sup>2</sup> yang menjadikan penelitian ini dilakukan di Taman Kota Blang Padang.

#### 3.3 VARIABEL PENELITIAN

Variabel pada penelitian ini didapatkan melalui sintesis teori. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari vegetasi, fasilitas taman, energi terbarukan, pengelolaan air, pengelolaan sampah, komunitas hijau, dan transportasi ramah lingkungan. Adapun penjabaran variabel dan indikator pada penelitian ini dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

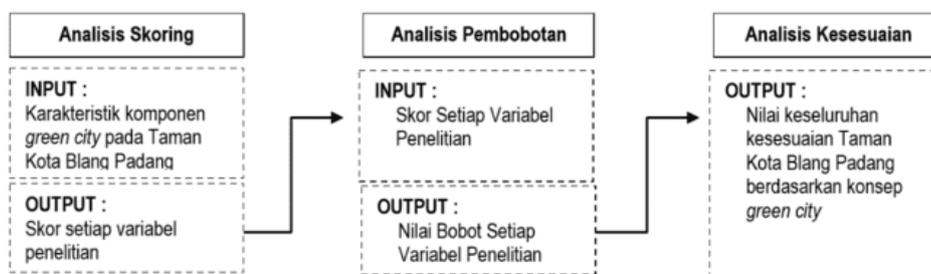
Variabel dan Subvariabel	Indikator	Parameter	
		Tidak Sesuai (Skor 0)	Sesuai (Skor 1)
<b>Vegetasi</b>			
Ketersediaan vegetasi	Ketersediaan luas vegetasi minimal 85%	Taman kota memiliki luas vegetasi kurang dari 85%	Taman kota memiliki luas vegetasi sebesar 85% atau lebih dari 85%
Fungsi vegetasi	Vegetasi taman berfungsi sebagai peneduh, pembatas dan pengarah	Vegetasi di taman kota tidak memiliki fungsi vegetasi	Vegetasi di taman kota memiliki lebih dari satu fungsi vegetasi
<b>Fasilitas Taman</b>			
Ketersediaan fasilitas sosial budaya	Ketersediaan fasilitas olahraga	Tidak tersedia fasilitas olahraga berupa lapangan, <i>outdoor fitness</i> , dan <i>jogging track</i>	Tersedia fasilitas olahraga berupa lapangan, <i>outdoor fitness</i> , dan <i>jogging track</i>
	Ketersediaan fasilitas rekreasi	Tidak tersedia fasilitas rekreasi berupa plaza multifungsi dan taman bermain	Tersedia fasilitas rekreasi berupa plaza multifungsi dan taman bermain
	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Tidak tersedia fasilitas pendidikan berupa dek pandang dan papan interpretasi	Tersedia fasilitas pendidikan berupa dek pandang dan papan interpretasi
	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Tidak tersedia fasilitas kesehatan berupa taman terapi dan jalur refleksi	Tersedia fasilitas kesehatan berupa taman terapi dan jalur refleksi
	Penanaman tanaman dan ornamen khas lokal	Tidak menggunakan penanaman tanaman dan ornamen khas lokal	Menggunakan penanaman tanaman dan ornamen khas lokal
Penggunaan aksara lokal sebagai <i>signage</i>	Tidak menggunakan aksara lokal sebagai <i>signage</i>	Menggunakan aksara lokal sebagai <i>signage</i>	
Ketersediaan pasar kaget		Tidak tersedia pasar kaget	Tersedia pasar kaget

Variabel dan Subvariabel	Indikator	Parameter	
		Tidak Sesuai (Skor 0)	Sesuai (Skor 1)
Ketersediaan fasilitas ekonomi	Ketersediaan kebun pembibitan	Tidak tersedia kebun pembibitan	Tersedia kebun pembibitan
	Ketersediaan pedagang kaki lima	Tidak tersedia pedagang kaki lima	Tersedia pedagang kaki lima
Fasilitas penunjang	Ketersediaan toilet	Tidak tersedia toilet	Tersedia toilet
	Ketersediaan musala	Tidak tersedia musala	Tersedia musala
	Ketersediaan pos jaga	Tidak tersedia pos jaga	Tersedia pos jaga
	Ketersediaan papan informasi	Tidak tersedia papan informasi	Tersedia papan informasi
	Ketersediaan gazebo/bangku taman	Tidak tersedia gazebo/bangku taman	Tersedia gazebo/bangku taman
	Ketersediaan penerangan umum	Tidak tersedia penerangan umum dalam jarak 10 meter	Tersedia penerangan dalam jarak 10 meter
<b>Energi Terbarukan</b>			
Penggunaan sumber daya energi terbarukan	Penggunaan sumber daya energi terbarukan (sinar matahari, air, dan angin)	Belum menggunakan sumber daya energi terbarukan (sinar matahari, air, dan angin)	Menggunakan sumber daya energi terbarukan (sinar matahari, air, dan angin)
<b>Pengelolaan Air</b>			
Penggunaan <i>zero run off</i>	Penggunaan konsep <i>zero run off</i>	Belum menggunakan konsep <i>zero run off</i>	Menggunakan konsep <i>zero run off</i>
Ketersediaan penampungan air hujan	Ketersediaan penampungan air hujan (sumur resapan, embung, dan biopori)	Tidak tersedia penampungan air hujan (sumur resapan, embung, dan biopori)	Tersedia penampungan air hujan (sumur resapan, embung, dan biopori)
Penggunaan Sistem <i>rainwater harvesting</i>	Penggunaan sistem <i>rainwater harvesting</i>	Belum menggunakan sistem <i>rainwater harvesting</i>	Menggunakan sistem <i>rainwater harvesting</i>
<b>Pengelolaan Sampah</b>			
Penggunaan prinsip 3R	Penggunaan prinsip 3R pada pengelolaan sampah	Belum menggunakan prinsip 3R ( <i>reuse, reduce, recycle</i> ) pada pengelolaan sampah	Menggunakan prinsip 3R ( <i>reuse, reduce, recycle</i> ) pada pengelolaan sampah
Ketersediaan tempat sampah	Penggunaan tempat sampah dengan standar pemilahan sampah	Belum menggunakan tempat sampah dengan standar pemilahan sampah (sampah organik, anorganik non-plastik, dan sampah plastik)	Menggunakan tempat sampah dengan standar pemilahan sampah (sampah organik, anorganik non-plastik, dan sampah plastik)
Ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	Ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	Belum menyediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	Menyediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS)
<b>Komunitas Hijau</b>			
Keberadaan komunitas hijau	Adanya komunitas hijau yang berperan dalam menjaga lingkungan	Belum adanya komunitas hijau yang berperan dalam taman kota	Adanya komunitas hijau yang berperan dalam taman kota
Aktivitas komunitas hijau	Adanya aktivitas komunitas hijau pada taman kota	Taman kota belum menjadi tempat aktivitas komunitas hijau	Taman kota menjadi tempat aktivitas komunitas hijau
<b>Transportasi Ramah Lingkungan</b>			
Ketersediaan transportasi umum	Adanya moda transportasi umum yang menuju taman kota	Tidak dilalui oleh moda transportasi umum	Dilalui oleh moda transportasi umum
Jalur pejalan kaki (Pedestrian)	Jalur pejalan kaki dilengkapi dengan <i>guiding block/tactile paving</i> (paving bertekstur)	Belum tersedia jalur pejalan kaki dilengkapi dengan <i>guiding block/tactile paving</i> (paving bertekstur)	Tersedia jalur pejalan kaki dilengkapi dengan <i>guiding block/tactile paving</i> (paving bertekstur)

Variabel dan Subvariabel	Indikator	Parameter	
		Tidak Sesuai (Skor 0)	Sesuai (Skor 1)
Jalur pejalan kaki	Jalur pejalan kaki dalam area taman dengan lebar minimal 1,5 meter	Belum tersedia jalur pejalan kaki di dalam area taman dengan lebar minimal 1,5 meter	Tersedia jalur pejalan kaki di dalam area taman dengan lebar minimal 1,5 meter
	Jalur pejalan kaki terintegrasi dengan jalur transportasi umum atau infrastruktur kota	Belum tersedia jalur pejalan kaki terintegrasi dengan jalur transportasi umum atau infrastruktur kota	Tersedia jalur pejalan kaki terintegrasi dengan jalur transportasi umum atau infrastruktur kota
Jalur sepeda	Tersedia jalur sepeda pada taman kota	Belum tersedia jalur sepeda	Tersedia jalur sepeda
Ketersediaan tempat parkir	Tersedia tempat parkir menggunakan <i>grass block</i>	Belum tersedia tempat parkir menggunakan <i>grass block</i>	Tersedia tempat parkir menggunakan <i>grass block</i>

### 3.4 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan dalam proses analisis data yang dijelaskan pada Gambar 1. Ketiga tahapan tersebut adalah analisis skoring, analisis pembobotan, dan analisis kesesuaian.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Skoring Variabel

Analisis skoring karakteristik Taman Kota Blang Padang dilakukan untuk menentukan nilai skor dari setiap variabel berdasarkan indikator dan parameter yang telah ditemukan. Skala yang dipakai dalam analisis skoring ini adalah skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang menggunakan jawaban tegas seperti benar-salah, sesuai-tidak sesuai, memenuhi-tidak memenuhi (Sugiyono, 2008). Pada parameter ini, penilaian bernilai maksimal 1 (satu) dan minimal 0 (nol).

#### 3.4.2 Analisis Pembobotan Variabel

Analisis pembobotan variabel digunakan untuk melihat urutan dari setiap variabel penelitian. Tujuan dilakukannya analisis pembobotan adalah untuk melihat urutan variabel berdasarkan dari tingkat kepentingan variabel tersebut dalam membentuk kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan konsep *green city* di Kota Banda Aceh. Analisis pembobotan merupakan analisis lanjutan dari analisis skoring. Pada penelitian ini, nilai bobot variabel ditentukan dengan pertimbangan bobot secara subjektif dengan rumus persamaan (1) dimana  $X_{max}$  adalah skor maksimal setiap variabel dan  $n$  adalah jumlah total indikator pada penelitian, yakni 32. Hasil perhitungan bobot setiap variabel ditunjukkan pada Tabel 4.

$$Bobot\ Variabel = \frac{X_{max}}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 4. Bobot Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Skor Maksimal	Hasil Perhitungan Bobot
Vegetasi	2	0,06
Fasilitas Taman	15	0,45
Energi Terbarukan	1	0,03
Pengelolaan Air	3	0,1
Pengelolaan Sampah	3	0,1
Komunitas Hijau	2	0,06
Transportasi ramah lingkungan	6	0,2

### 3.4.3 Analisis Kesesuaian Taman Kota Blang Padang

Analisis kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan komponen *green city* ditinjau berdasarkan hasil dari analisis skoring variabel dan analisis pembobotan untuk selanjutnya dilakukan penyilangan antara skor variabel dan bobot variabel untuk mendapatkan nilai kesesuaian. Perhitungan kesesuaian dilakukan dengan rumus persamaan (2) dimana  $U_n$  adalah skor variabel dan  $X_n$  adalah bobot variabel.

$$Kesesuaian = \sum U_n \times X_n \dots\dots\dots(2)$$

Hasil nilai kesesuaian digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan komponen *green city*. Untuk memudahkan membaca hasil kesesuaian maka dilakukan perhitungan nilai persentase kesesuaian dengan persamaan (3).

$$Persentase\ kesesuaian = \frac{Nilai\ kesesuaian}{Nilai\ maksimal} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

Penilaian kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan konsep *green city* akan diklasifikasikan menjadi enam kelas. Guna mengukur rentang/interval pada setiap kategori maka digunakan rumus persamaan (4) dan dihasilkan besar interval 16,67. Berdasarkan interval tersebut, penilaian kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan konsep *green city* menggunakan enam kelas dengan pembagian kelas diuraikan dalam Tabel 5.

$$Interval = \frac{Nilai\ maksimal - Nilai\ minimal}{Jumlah\ kategori} \dots\dots\dots(4)$$

**Tabel 5. Kelas Penilaian Kesesuaian**

Persentase Kesesuaian	Kategori Kesesuaian
0–16,67%	Sangat tidak sesuai
16,68–33,34%	tidak sesuai
33,35–50,01%	kurang sesuai
50,02–66,68%	Cukup sesuai
66,69–83,35%	Sesuai
83,36–100%	Sangat sesuai

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 KESESUAIAN VEGETASI

Penyediaan vegetasi merupakan unsur utama dalam pembangunan taman kota. Penyediaan vegetasi pada taman kota dilihat melalui ketersediaan vegetasi dan fungsi vegetasi. Berdasarkan hasil identifikasi, Taman Kota Blang Padang memiliki tingkat kesesuaian persentase vegetasi yang tidak sesuai. Jumlah luas tutupan vegetasi pada Taman Kota Blang Padang sekitar 83,04%. Nilai ini dikatakan tidak sesuai karena tidak sejalan dengan ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri ATR/Kepala BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau yang menyatakan persentase luasan tutupan hijau atau vegetasi pada taman kota minimal adalah sebesar 85% dari seluruh total luas taman kota. Sagala *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa perencanaan taman kota berdasarkan *green city* dilakukan dengan merencanakan konsep ramah lingkungan melalui desain taman kota yang mendukung konsep ramah lingkungan diantaranya dengan menyediakan 85% vegetasi pada taman kota.

Keberadaan vegetasi pada taman kota termasuk dalam *green planning and design*. *Green planning and design* memiliki arti merencanakan ruang terbuka yang memiliki fungsi ekologis dan fungsi estetika (Jamaluddin *et al.*, 2018). Selain itu, pengoptimalan fungsi vegetasi merupakan faktor pentingnya terciptanya fungsi utama taman berdasarkan konsep *green city*. Keberadaan tanaman pada taman memiliki tiga jenis fungsi, yaitu sebagai tanaman peneduh yang berfungsi sebagai tempat area berteduh atau payung, sebagai tanaman pengarah yang berfungsi sebagai mengarahkan alur atau jalur di taman kota, serta sebagai tanaman pembatas yaitu tanaman yang berfungsi sebagai batasan ruang tertentu (Sholihah & Astuti, 2021). Berdasarkan hasil identifikasi vegetasi pada Taman Kota Blang Padang, jenis vegetasi pada taman kota memiliki fungsi sebagai peneduh dan pembatas. Berdasarkan hasil identifikasi, keberadaan fungsi vegetasi pada Taman Kota Blang Padang sudah sesuai.

## 4.2 KESESUAIAN FASILITAS TAMAN

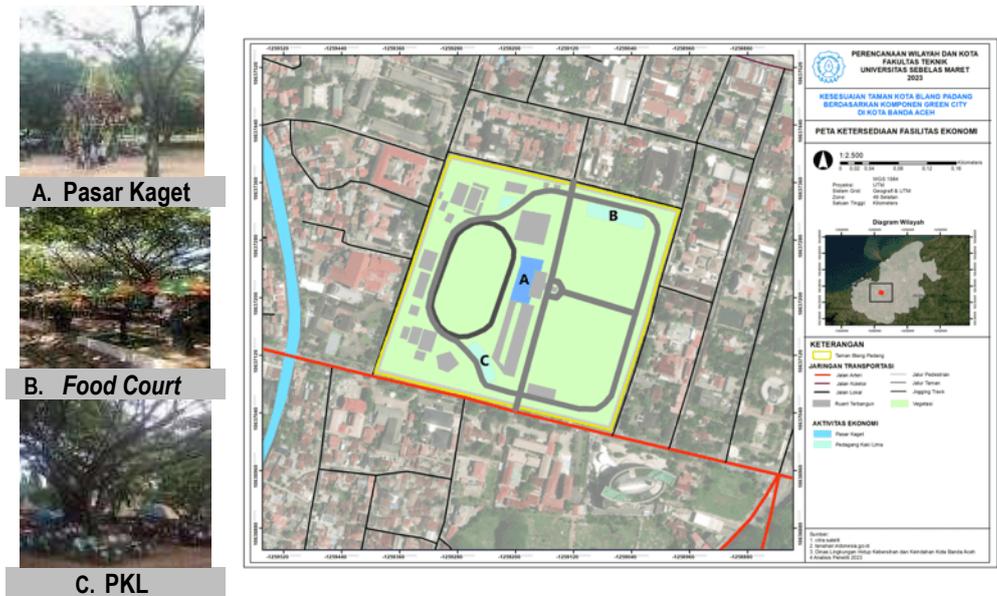
Ketersediaan fasilitas taman sangat penting dalam mendukung taman kota berdasarkan konsep *green city*. Keberadaan taman kota sebagai *green open space* harus dapat membuat taman kota berfungsi secara maksimal. Menurut Graharistiara & Widyasamratri (2017), keberadaan taman kota berdasarkan konsep *green city* harus didukung dengan keberadaan fasilitas taman yang mendukung fungsi taman kota sebagai *green open space*. Keberadaan fasilitas taman kota dilihat dari ketersediaan fasilitas sosial budaya, ketersediaan fasilitas ekonomi, dan ketersediaan fasilitas penunjang.



Gambar 2. Peta dan Fasilitas Sosial Budaya di Taman Kota Blang Padang

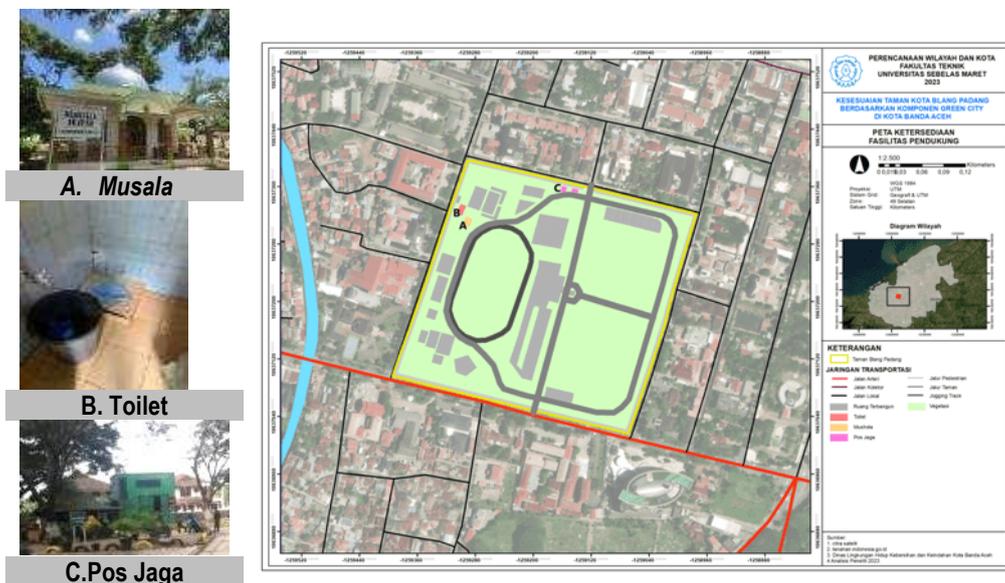
Berdasarkan hasil identifikasi Taman Kota Blang Padang, ketersediaan fasilitas sosial budaya memiliki tingkat kesesuaian yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan pada Taman Kota Blang Padang belum tersedia fasilitas pendidikan. Taman Kota Blang Padang juga belum terdapat penggunaan *signage* aksara lokal dan penanaman tanaman khas lokal yang dapat menjadi identitas budaya pada Taman Kota Blang Padang. Namun, berdasarkan hasil identifikasi pada Taman Kota Blang Padang, sudah tersedia fasilitas olahraga berupa lapangan, *jogging track*, dan juga *outdoor fitness* yang dapat digunakan oleh pengunjung taman sebagai aktivitas sosial. Pada Taman Kota Blang Padang juga sudah tersedia fasilitas rekreasi berupa taman bermain dan plaza multifungsi dengan kondisi yang baik dan tidak rusak. Pada Taman Kota Blang Padang juga tersedia fasilitas kesehatan berupa jalur terapi. Fasilitas sosial budaya yang terdapat di Taman Kota Blang Padang disajikan dalam peta dan foto fasilitas pada Gambar 2.

Selain berfungsi sebagai sosial budaya, taman kota juga berfungsi secara ekonomi. Fungsi ekonomi dapat ditinjau dari ketersediaan fasilitas ekonomi. Berdasarkan hasil identifikasi pada Taman Kota Blang Padang, sudah tersedia fasilitas ekonomi pada taman kota, yaitu berupa pasar kaget. Keberadaan fasilitas kaget pada Taman Kota Blang Padang membuat taman kota memiliki aktivitas ekonomi sehingga taman kota dimanfaatkan secara ekonomi. Namun, pada Taman Kota Blang Padang belum terdapat kebun pembibitan yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan maupun ekonomi dengan menjual hasil panen dari kebun pembibitan. Taman Kota Blang Padang juga didukung dengan adanya aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di bagian utara, selatan, dan bagian tengah taman kota. Hal ini sejalan dengan Iswanto (2006) yang menyatakan bahwa taman kota sebagai ruang publik berfungsi sebagai tempat berusaha bagi para PKL. Fasilitas ekonomi yang terdapat di Taman Kota Blang Padang disajikan dalam peta dan foto fasilitas pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta dan Fasilitas Ekonomi di Taman Kota Blang Padang

Taman kota juga harus didukung dengan adanya fasilitas penunjang taman. Berdasarkan hasil identifikasi pada Taman Kota Blang Padang, sudah tersedia beberapa fasilitas penunjang taman berupa toilet, musala, pos jaga, dan papan informasi. Namun, pada Taman Kota Blang Padang belum tersedia bangku taman atau gazebo sebagai tempat beristirahat atau berteduh pengunjung. Pada Taman Kota Blang Padang telah tersedia penerangan umum yang dapat digunakan pada taman kota sebagai penerangan pada malam hari, tetapi ketersediaannya belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan yang menyatakan bahwa penerangan umum pada taman kota harus disediakan dalam jarak 10 meter. Fasilitas penunjang yang terdapat di Taman Kota Blang Padang disajikan dalam peta dan foto fasilitas pada Gambar 4. Secara umum, keberadaan fasilitas taman kota sesuai dengan fungsi taman kota sebagai *green open space* berdasarkan konsep ramah lingkungan atau konsep *green city*.



Gambar 4. Peta dan Fasilitas Pendukung di Taman Kota Blang Padang

### 4.3 KESESUAIAN ENERGI TERBARUKAN

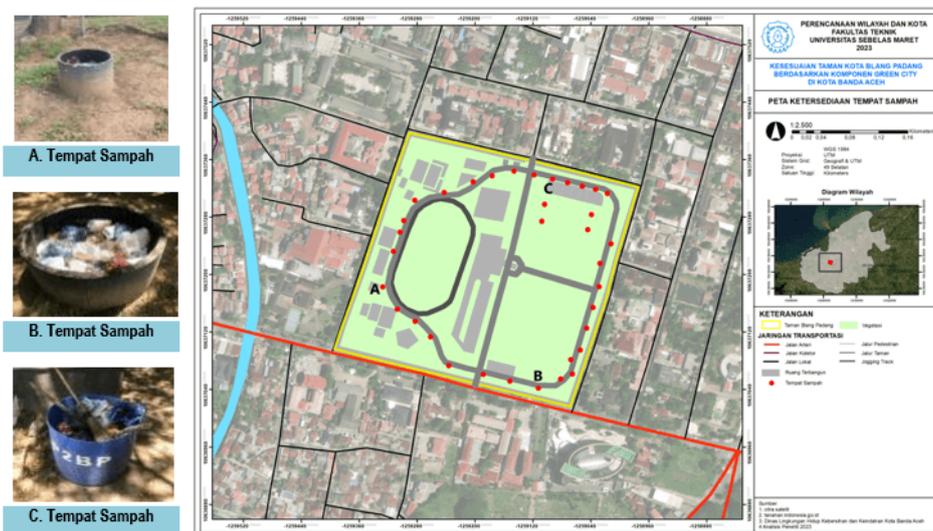
Energi terbarukan merupakan salah satu komponen *green city*, yaitu *green energy*. Keberadaan energi terbarukan ditinjau melalui penggunaan energi terbarukan pada taman kota. Keberadaan energi terbarukan pada taman kota menjadikan taman lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mahendra & Dwijendra (2022) menjelaskan bahwa taman kota berdasarkan komponen *green city* harus didukung dengan adanya penerapan energi terbarukan seperti energi yang

bersumber dari sinar matahari, air, dan angin. Dalam panduan penerapan kota hijau, juga dikatakan bahwa konsumsi energi yang efisien atau *green energy* dilakukan dengan memanfaatkan energi yang efisien dan ramah lingkungan, seperti penurunan penggunaan energi tak terbarukan, atau pemanfaatan energi alternatif (sinar matahari, panas bumi, dan aliran air). Penerapan ini dilakukan melalui penggunaan listrik tenaga surya atau tenaga air pada lampu atau penerangan jalan umum (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017). Berdasarkan hasil identifikasi, Taman Kota Blang Padang memiliki tingkat kesesuaian penggunaan energi terbarukan yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan belum adanya penggunaan energi terbarukan pada Taman Kota Blang Padang. Penggunaan energi listrik pada Taman Kota Blang Padang masih menggunakan energi tak terbarukan, yaitu energi yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Penggunaan energi listrik pada Taman Kota Blang Padang digunakan dalam penerangan taman dan juga semua aktivitas taman yang menggunakan energi listrik seperti aktivitas pasar malam dan PKL. Secara umum, keberadaan energi terbarukan pada Taman Kota Blang Padang belum sesuai sehingga belum adanya penggunaan energi yang ramah lingkungan pada Taman Kota Blang Padang.

#### 4.4 KESESUAIAN PENGELOLAAN AIR

Berdasarkan hasil identifikasi pengelolaan air berdasarkan komponen *green city* pada Taman Kota Blang Padang, diperoleh tingkat kesesuaian yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan belum adanya pengelolaan air yang ramah lingkungan pada Taman Kota Blang Padang. Pada Taman Kota Blang Padang belum diterapkan penggunaan konsep *zero run off*. Penggunaan *zero run off* pada taman kota bertujuan agar air yang terdapat pada drainase dapat dialirkan menuju sumur resapan. Pedoman panduan program kota hijau menjelaskan bahwa pengelolaan air yang ramah lingkungan dilakukan dengan adanya penerapan *zero run off* pada pengelolaan air di taman kota sehingga nantinya air yang berada di sumur resapan dapat digunakan lagi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017). Pada Taman Kota Blang Padang juga tidak tersedia penampungan air seperti sumur resapan/biopori atau embung. Hal ini juga tidak sejalan dengan Jamaluddin *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa pengelolaan air yang ramah lingkungan pada taman kota harus menyediakan penampungan air berupa biopori/sumur resapan atau embung. Selain itu, pada Taman Kota Blang Padang juga belum diterapkan penggunaan sistem *rainwater harvesting* sehingga memiliki tingkat kesesuaian tidak sesuai. Hal ini disebabkan tidak sejalan dengan Jamaluddin *et al.* (2018) dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017) yang menjelaskan bahwa pada pengelolaan air di taman kota harus didukung dengan adanya sistem *rainwater harvesting* sehingga penggunaan air lebih efektif dan efisien. Secara umum, pengelolaan air pada Taman Kota Blang Padang belum ramah lingkungan karena memiliki tingkat kesesuaian yang tidak sesuai.

#### 4.5 KESESUAIAN PENGELOLAAN SAMPAH



Gambar 5. Peta Persebaran Tempat Sampah di Taman Kota Blang Padang

Berdasarkan hasil identifikasi pada Taman Kota Blang Padang, pengelolaan sampah berdasarkan komponen *green city* pada Taman Kota Blang Padang memiliki tingkat kesesuaian yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan pada Taman Kota Blang Padang belum diterapkan sistem 3R (*reuse, reduce, recycle*) pada pengelolaan sampah di taman sebagaimana yang dinaytakan juga oleh Sholihah & Astuti (2021). Pada Taman Kota Blang Padang sudah tersedia tempat sampah yang berada hampir di setiap sudut taman kota tetapi keberadaan tempat sampah pada Taman Kota Blang Padang belum

sesuai standar pemilahan sampah, yaitu tempat sampah yang terpisah antara sampah organik, non organik, dan sampah plastik. Hal ini tidak sesuai dengan Amira (2014) yang menjelaskan bahwa pengelolaan sampah yang ramah lingkungan atau *green waste* dilakukan dengan merencanakan sistem persampahan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan tempat sampah dengan standar pemilahan sampah untuk memilah sampah organik, non organik, dan B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) di taman kota. Pada Taman Kota Blang Padang juga belum adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah. Hal ini juga tidak sejalan dengan Sagala *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa taman kota berdasarkan konsep *green city* harus didukung dengan adanya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan atau sampah hijau, yaitu dengan adanya penyediaan TPS di taman kota. Secara umum, pengelolaan sampah pada Taman Kota Blang Padang belum sesuai dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan atau pengelolaan sampah yang berdasarkan konsep *green city*. Sebaran tempat sampah di Taman Kota Blang Padang disajikan dalam peta dan foto pada Gambar 5.

#### 4.6 KESESUAIAN KOMUNITAS HIJAU

Keberadaan komunitas hijau pada taman kota bertujuan sebagai penggerak lingkungan yang bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah untuk menjaga lingkungan. Berdasarkan hasil identifikasi, komunitas hijau pada Taman Kota Blang Padang memiliki tingkat kesesuaian yang sesuai. Hal ini disebabkan pada Taman Kota Blang Padang sudah terdapat komunitas hijau yang bekerja sama menjaga lingkungan taman kota. Hal ini sejalan dengan Septiorini & Pamurti (2023) yang menjelaskan bahwa taman kota berdasarkan konsep *green city* harus didukung dengan keberadaan komunitas peduli lingkungan dan adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dengan dilihat dari keberadaan komunitas hijau dan adanya aktivitas komunitas hijau di taman kota. Selain itu, pada Taman Kota Blang Padang juga terdapat beberapa aktivitas komunitas hijau, seperti kegiatan kerja bakti atau bersih-bersih taman dan juga adanya program *waste less event*. Hal ini sejalan dengan panduan pedoman kota hijau yang menjelaskan bahwa peran masyarakat sebagai komunitas hijau dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat atau komunitas dalam aktivitas perwujudan kota berkelanjutan (kota ramah lingkungan). Secara umum, keberadaan komunitas hijau pada Taman Kota Blang Padang sesuai dengan konsep kota ramah lingkungan atau konsep *green city*.

#### 4.7 KESESUAIAN TRANSPORTASI RAMAH LINGKUNGAN

Berdasarkan hasil identifikasi, transportasi ramah lingkungan pada Taman Kota Blang Padang memiliki nilai kesesuaian yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan pada Taman Kota Blang Padang belum tersedia jalur sepeda. Hal ini tidak sejalan dengan Primastuti & Puspitasari (2022) yang menjelaskan transportasi ramah lingkungan merupakan sistem transportasi yang tidak berdampak pada kesehatan masyarakat dan ekosistem lingkungan. Penerapan sistem transportasi yang ramah lingkungan dilakukan dengan melalui pembangunan transportasi publik, jalur pejalan kaki, jalur sepeda, dan terintegrasi antar moda. Meskipun demikian, pada Taman Kota Blang Padang sudah tersedia transportasi umum yang melalui taman kota. Hal ini sejalan dengan Graharistiara & Widyasamratri (2017) yang menjelaskan bahwa taman kota berdasarkan konsep *green city* yang terletak di pusat kota serta mudah di jangkau oleh masyarakat dengan dilalui oleh moda transportasi umum dan terdapat tempat parkir di area taman. Pada Taman Kota Blang Padang sudah terdapat tempat parkir tetapi tempat parkir tersebut belum ramah lingkungan. Jamaluddin *et al.* (2018) menjelaskan bahwa transportasi ramah lingkungan pada taman harus menggunakan material perkerasan alternatif yang menyerap air hujan seperti beton berpori (*porous concrete*) dan *grass block* pada area parkir. Pada Taman Kota Blang Padang sudah terdapat jalur pejalan kaki di dalam area taman dan juga di luar taman. Hal ini sejalan dengan Jamaluddin *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa transportasi ramah lingkungan pada taman harus memiliki jalur pejalan kaki di dalam area taman dengan lebar minimal 1,5 meter, memperhatikan ketinggian permukaan perkerasan agar tidak ada genangan air, membuat jalur pejalan kaki yang terintegrasi dengan jalur transportasi umum atau infrastruktur kota, adanya jalur pejalan kaki di luar taman dengan minimal 2 meter dilengkapi pohon peneduh, dan *street furniture* lainnya (*bollard*, lampu jalan, bangku, halte, dll), serta jalur pejalan kaki harus dilengkapi dengan *guiding block/tactile paving* (paving bertekstur) yang digunakan oleh para penyandang disabilitas. Secara umum, keberadaan sistem transportasi pada Taman Kota Blang Padang belum sesuai dengan sistem transportasi ramah lingkungan yang berdasarkan konsep *green city*.

#### 4.8 KESESUAIAN TAMAN KOTA BLANG PADANG BERDASARKAN KONSEP GREEN CITY

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, diketahui bahwa variabel vegetasi, energi terbarukan, pengelolaan air, pengelolaan sampah, dan transportasi ramah lingkungan memiliki tingkat kesesuaian yang tidak sesuai. Di sisi lain, variabel yang memiliki tingkat sesuai adalah variabel fasilitas taman dan variabel komunitas hijau. Selanjutnya, dilakukan analisis pembobotan masing-masing variabel. Hasil perhitungan nilai kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan

komponen *green city* dilakukan dengan rumus persamaan (2). Hasil skoring, perkalian bobot dan skor variabel ditunjukkan pada Tabel 5, dimana diperoleh total nilai kesesuaian sebesar 4,83.

Setelah dilakukan analisis skoring berdasarkan setiap variabel dan analisis keseluruhan agar menjawab rumusan masalah mengenai tingkat kesesuaian Taman Kota Blang Padang sebagai komponen *green city* Kota Banda Aceh, kemudian dilakukan perhitungan persentase kesesuaian dengan rumus persamaan (3). Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan komponen *green city*, yaitu 54,76% dan nilai tersebut berada pada rentang nilai 50,02–66,68%. Hasil akhir menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian Taman Kota Blang Padang berdasarkan konsep *green city* termasuk dalam kategori “cukup sesuai”.

**Tabel 5. Perkalian Bobot dengan Skor Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Penilaian		
	Skor	Bobot Variabel	Nilai Kesesuaian
Vegetasi	Taman Kota Blang Padang memiliki persentase luas tutupan hijau sekitar 83,04%. Taman Kota Blang Padang ditumbuhi vegetasi dengan jenis vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh, pembatas, dan pengarah.	0,06	0,06
Fasilitas Taman	Pada Taman Kota Blang Padang telah tersedia fasilitas olahraga, fasilitas rekreasi, fasilitas kesehatan yang dapat digunakan oleh pengunjung tetapi belum tersedia fasilitas pendidikan. Selain itu, belum ada tanaman khas lokal dan penggunaan aksara lokal pada taman kota. Telah terdapat beberapa fasilitas ekonomi yang mendukung adanya aktivitas ekonomi, seperti pasar kaget dan juga tersedia Pedagang Kaki Lima (PKL). Pada Taman Kota Blang Padang belum terdapat kebun pembibitan. Pada Taman Kota Blang Padang sudah tersedia beberapa fasilitas penunjang taman seperti toilet, musala, pos jaga, dan juga papan informasi tetapi belum terdapat bangku atau gazebo yang dapat digunakan oleh pengunjung sebagai tempat beristirahat. Taman Kota Blang Padang telah menyediakan penerangan umum untuk membantu penerangan taman di malam hari tetapi keberadaan penerangan umum pada taman kota belum sesuai standar.	0,45	4,05
Energi Terbarukan	Pada Taman Kota Blang Padang belum menggunakan energi terbarukan dalam penggunaan energi listrik maupun energi lainnya. Energi listrik yang digunakan pada Taman Kota Blang Padang masih menggunakan energi yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) sehingga penggunaannya belum ramah lingkungan.	0,03	0
Pengelolaan Air	Pada Taman Kota Blang Padang, belum ada penggunaan konsep <i>zero run off water</i> , juga belum ada tempat penampungan air hujan sehingga belum menerapkan sistem <i>rainwater harvesting</i> dalam pengelolaan air. Penggunaan air pada pengelolaan Taman Kota Blang Padang menggunakan air bersih yang bersumber dari PDAM.	0,1	0
Pengelolaan Sampah	Pada Taman Kota Blang Padang, belum terdapat tempat sampah dengan standar pemilahan sampah dan juga belum terdapat Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan belum diterapkan prinsip 3R ( <i>reuse, reduce, recycle</i> ).	0,1	0
Komunitas Hijau	Pada Taman Kota Blang Padang, sudah terdapat komunitas hijau dan juga terdapat beberapa aktivitas komunitas.	0,06	0,12
Transportasi ramah lingkungan	Taman Kota Blang Padang sudah dilalui transportasi umum seperti Bus Trans Koetaradja dan angkutan umum lainnya. Selain itu, sudah terdapat jalur pejalan kaki (pedestrian) di dalam dan luar taman kota. Jalur pejalan kaki pada Taman Kota Blang Padang dapat digunakan dengan nyaman oleh pengunjung taman. Akan tetapi, jalur pejalan kaki pada Taman Kota Blang Padang belum ramah untuk penyandang disabilitas. Pada Taman Kota Blang Padang sudah tersedia tempat parkir untuk kendaraan roda dua (motor) dan kendaraan roda empat (mobil) tetapi perkerasan pada tempat parkir belum menggunakan <i>grass block</i> dan hanya berupa pasir bebatuan dan tanah. Taman Kota Blang Padang belum dilengkapi jalur sepeda di dalam taman maupun jalur sepeda menuju taman kota.	0,2	0,6
<b>Jumlah Total</b>			<b>4,83</b>

## 5. KESIMPULAN

Penerapan konsep *green city* di Taman Kota Blang Padang termasuk ke dalam kategori cukup sesuai berdasarkan identifikasi terhadap variabel vegetasi, fasilitas taman, energi terbarukan, pengelolaan air, pengelolaan sampah, komunitas hijau, dan transportasi ramah lingkungan. Komponen yang perlu ditingkatkan meliputi penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien dan ramah lingkungan, pengelolaan sampah ramah lingkungan, serta juga keberadaan transportasi ramah lingkungan. Taman Kota Blang Padang dapat mendukung perwujudan visi misi Kota Banda Aceh melalui penyediaan infrastruktur yang ramah lingkungan. Hal ini memerlukan dukungan Pemerintah Daerah melalui kerja sama antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait membangun, mengelola, dan menjaga penyediaan taman kota, juga sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arieq, P., Azis, F., & Yahya, I. (2021). Evaluasi Penerapan Konsep “*Green city*” di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Journal of Urban and Regional Spatial*, 1(3), 282–295. <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups>
- Astri, M., & Widyasamratri, H. (2017). Evaluasi Konsep *Green Open Space* terhadap Kualitas Taman pada Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Kecamatan Kendal. *Jurnal Planologi*, 14(2), 150–161. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v14i2.3871>
- Fadhila, C. H., Murti Laksono, K., & Munibah, K. (2019). Arahan Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh. *Tataloka*, 21(1), 180. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.1.180-191>
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2015). Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus : Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191738624>
- Jamaluddin, J., Yudono, A., & Akil, A. (2018). Strategi Penerapan Konsep *Green City* di Kota Makassar. *Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim*, 6(2), 84–92. <https://doi.org/10.20956/jwkm.v6i2.1320>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2017). *Panduan penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum. [https://dodisyahputra.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/06/kota-hijau-buku\\_panduan\\_p2kh.pdf](https://dodisyahputra.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/06/kota-hijau-buku_panduan_p2kh.pdf)
- Kusuma, R. D., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk Mewujudkan Kota Hijau ( *Green city* ). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 13–27. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/3173/>
- Mahendra, G. I., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Evaluasi Penerapan *Green city* Pada Taman Kota (Studi Kasus : Taman Kota Lumintang Denpasar). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 74–86. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.8>
- Nait, E. K., Mahayasa, I. N. W., & Effendi, J. (2023). *Analisis Ruang Terbuka Hijau Dalam Mendukung Green City Kota Kupang*. 3(1). <https://doi.org/10.30822/eternitas.v3i1.3178>
- Nurdin, J., Izziah, I., & Aulia, T. B. (2020). Kualitas Ruang Terbuka Publik Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 3(2), 108–117. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v3i2.16561>
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional. (2022). *Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/255207/permen-agrariakepala-bpn-no-14-tahun-2022>
- Prasetyo, A., Sagala, A. R., Syukur, D. A., Amanya, N. R., Radnawati, D., Syahadat, R. M., & Putra, P. T. (2017). Perencanaan Taman Kota sebagai Salah Satu Atribut Kota Hijau di Kecamatan Gedebage, Bandung. *Vitruvian: Jurnal Arsitek, Bangunan, & Lingkungan*, 6(3), 85–90. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/1539>
- Primastuti, N. A., & Puspitasari, A. Y. (2022). Studi Literature : Penerapan *Green Transportation* Untuk Mewujudkan Kota Hijau Dan Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19980>
- Septiorini, D., & Pamurti, A. A. (2023). Kajian Penerapan Konsep *Green City* di Kelurahan Sekayu, Kota Semarang. *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*, 7(4), 1440–1450.
- Sholihah, I. T. P., & Astuti, D. W. (2021). Evaluasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) pada Taman Kota (Studi Kasus Taman Pandan Wilis, Kabupaten Nganjuk). *SIAR-II: Seminar Ilmiah Arsitektur II*, 8686, 571–579. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12652%0A>